

ANALISIS KETENAGAKERJAAN KAWASAN KOTA TERPADU MANDIRI (KTM) PULAU RUPAT KABUPATEN BENGKALIS

Joleha, Kurniawaty Fitri, Ahmad Rifqi, Sutopo

ABSTRAK

Kota Terpadu Mandiri (KTM) adalah kawasan transmigrasi yang pembangunan dan pengembangannya dirancang menjadi pusat pertumbuhan yang mempunyai fungsi perkotaan melalui pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Kinerja pembangunan KTM tersebut akan sangat dipengaruhi oleh kualitas pelayanan publik (public service) dan kesiapan potensi daerah, baik potensi SDA, maupun SDM sebagai tenaga kerja di kawasan KTM sesuai daya tampung lingkungannya. Meski demikian peningkatan kualitas layanan public ini mengalami banyak kendala, karena berbagai faktor sangat berpengaruh dan menentukan salah satunya adalah factor kondisi pemukiman KTM dan sekaligus factor sumber daya manusia KTM. Tujuan dari penelitian ini adalah; Memperkirakan kebutuhan tenaga kerja (kesempatan kerja) di kawasan transmigrasi/KTM, persediaan tenaga kerja (utamanya dari penduduk setempat), serta peluang kesempatan kerja (utamanya dari penduduk setempat), serta peluang kesempatan kerja bagi transmigran penduduk asal (TPA), baik jumlah, keahlian dan berbagai karakteristiknya. Hasil dari penelitian ini adalah perkiraan tenaga kerja yang dibutuhkan pada sektor perkebunan 8340 orang, sektor perikanan 300-400 orang dan sektor pariwisata 750-1000 orang.

Key words: *KTM, Ketenagakerjaan, Pulau Rupat.*

ABSTRACT

Independent Integrated City (KTM) is a transmigration area of development and development designed to become the center of urban growth that has function through the management of sustainable natural resources. KTM development performance will be strongly influenced by the quality of public services (public service) and readiness potential of the region, baikpotensi SDA, as well as human resources in the region KTM sebagai tenaga kerja sesuai daya tampung environment. Yet this public service quality improvement through many obstacles, because many factors are very influential and one of them is a factor determining the condition of human settlements as well as KTM and KTM human resource factor. The purpose of this study are: Estimating labor demand (employment) in the transmigration / KTM, labor supply (mainly from local people), as well as employment opportunities (mainly from local people), as well as opportunities for employment for transmigrants population of origin (TPA), a good number, expertise and other characteristics. The results of this study is to estimate the labor required in 8340 the plantation sector, fisheries and tourism sectors 300-400 people 750-1000 people.

Key words: *KTM, Employment, Rupat Island.*

1. PENDAHULUAN

Pulau *Rupa* sebagai salah satu pulau terluar yang lazim disebut beranda depan, sudah sepatutnya perlu dibangun suatu kawasan yang berwawasan ekonomi dan lingkungan secara berencana, sehingga dapat memberikan kesejahteraan yang berkelanjutan (<http://negeribadri.blogdetik.com/2010/02/03/pulau-terluar-yang-terpinggirkan.htm>)

Kota Terpadu Mandiri (KTM) adalah kawasan transmigrasi yang pembangunan dan pengembangannya dirancang menjadi pusat pertumbuhan yang mempunyai fungsi perkotaan melalui pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Pembangunan Kota Terpadu Mandiri (KTM) merupakan implementasi pembangunan dan pengembangan yang dirancang sebagai pusat pertumbuhan yang mempunyai fungsi perkotaan melalui pengelolaan sumberdaya alam yang berkelanjutan (<http://Peternakan.Litbang.Deptan.Go.Id/index.php>). Selanjutnya perlu disampaikan bahwa sejak tahun 2008 pembangunan kawasan perbatasan telah menjadi prioritas, dan tentunya kawasan Rupert di Kabupaten Bengkalis sebagai salah satu daerah perbatasan juga menjadi prioritas.

Kinerja pembangunan KTM tersebut akan sangat dipengaruhi oleh kualitas pelayanan publik (public service) dan kesiapan potensi daerah, baik potensi SDA, maupun SDM sebagai tenaga kerja di kawasan KTM sesuai daya tampung lingkungannya. Meski demikian peningkatan kualitas layanan publik ini mengalami banyak kendala, karena berbagai faktor sangat berpengaruh dan menentukan salah satunya adalah faktor kondisi pemukiman KTM dan sekaligus faktor sumber daya manusia KTM (hermanbismillah.blogspot.com/.../pola-penyelesaian-konflik-dengan.html)

Adapun variable-variabel yang digunakan dalam kajian ini adalah;

- Penduduk usia kerja

Penduduk usia kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun keatas yang diakui sebagai batas awal dari usia kerja. Penerapan usia kerja diatas 15 tahun adalah setelah ILO (*International Labour Organization*) menginstruksikan agar batas awal usia kerja adalah setelah 15 tahun (Priyono, dkk, 2001).

- Perkiraan angkatan kerja

Angkatan kerja adalah penduduk yang kegiatan utamanya selama seminggu yang lalu bekerja (K) atau sedang mencari pekerjaan (MP). Untuk kategori bekerja bilamana minimum bekerja selama 1 jam selama seminggu yang lalu untuk kegiatan produktif sebelum pencacahan dilakukan. Mencari pekerjaan adalah seseorang yang kegiatan utamanya sedang mencari pekerjaan atau sementara sedang mencari pekerjaan dan belum bekerja minimal 1 jam selama seminggu yang lalu.

Jadi angkatan kerja dapat diformulasikan melalui persamaan identitas sebagai berikut :

$$AK = K + MP$$

Penjumlahan angka-angka angkatan kerja dalam bahasa ekonomi dinamakan sebagai “ penawaran angkatan kerja atau *labor supply*” Sedangkan mereka yang berstatus sebagai bekerja diistilahkan sebagai tenaga kerja yang dalam analisis ekonomi termasuk kedalam sisi permintaan angkatan kerja atau “*labor demand*”

Untuk memperkirakan jumlah angkatan kerja menggunakan Metode *Cohort* usia, yaitu suatu metode yang sering digunakan namun perlu menggunakan dua asumsi dasar yaitu: Pertama, selama perpindahan usia penduduk dari suatu kelompok kekelompok yang lebih tinggi , kematian dianggap nol; Kedua, tidak terdapat perpindahan penduduk masuk atau keluar dari daerah tersebut.

Bila kedua asumsi tersebut tidak ditepati, maka kebutuhan informasi kedua diatas akan mampu menaksir penawaran tenaga kerja secara lebih tepat lagi (Priyono, dkk, 2001).

- Perkiraan TPAK (Tingkatan Partisipasi Angkatan Kerja)

Angka partisipasi angkatan kerja menunjukkan persentase besarnya jumlah penduduk usia kerja yang memasuki pasar kerja (*labor market*).

Dalam menganalisis persentase tersebut sering diistilahkan menjadi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), yang dapat dihitung dengan rumusan sebagai berikut :

$$TPAK = \frac{AK}{UK} \times 100 \%$$

Formulasi tersebut dapat digunakan dalam menentukan besarnya TPAK menurut daerah (desa, kota, kabupaten, kotamadya) dan menurut jenis kelamin. Analisis TPAK identik dengan analisis penawaran tenaga kerja.

- Proyeksi Kebutuhan Tenaga Kerja

Proyeksi perluasan kesempatan kerja sektor - sektor industri dimasa akan datang dapat dilakukan dengan menggunakan *Employment Elasticity* dan *Employment-Output Ratio*. Kedua cara ini mengasumsikan bahwa pertama, elastisitas kesempatan kerja dan produktifitas tenaga kerja dan produktifitas tenaga kerja tidak berubah (konstan) selama tahun proyeksi. Kedua, proyeksi perluasan kesempatan kerja ini sangat tergantung kepada kondisi ekonomi dan skenario target pertumbuhan ekonomi yang hendak dicapai dimasa akan datang. Proyeksi menggunakan *Employment-output Ratio* dapat dilakukan dengan menggunakan persamaan :

$$I_{ij} = \frac{L_{ij}}{Y_{ij}}$$

Dimana :

I_{ij} = j tipe keahlian yang diperlukan untuk memproduksi satu unit output dalam sektor i. Nilai I_{ij} ini diasumsikan tidak berubah dengan tidak berubah dengan tidak berubahnya teknologi yang digunakan dalam proses produksi.

L_{ij} = Tenagakerja dalam sektor *i* dan jenis pekerjaan *j*

Y_{ij} = Output sector *i*

Perhitungan terhadap *ratio* output tenaga kerja tersebut dapat diperoleh dengan menggunakan data yang tersedia dari berbagai sumber, seperti laporan yang dipublikasikan oleh BPS (Kecamatan Rupert Dalam Angka, 2009) atau instansi-instansi lainnya. Perluasan kesempatan kerja dimasa yang akan datang dapat diproyeksikan dengan menggunakan formula :

$$L_{ijt} = I_{ij} Y_{it}$$

Dimana :

L_{ijt} = Perluasan kesempatan kerja jenis pekerjaan *j* dalam sektor *i* tahun *t*

Y_{it} = Output sektor *i* dalam tahun *t*

Informasi mengenai output ini sangat tergantung kepada proyeksi pertumbuhan output nasional dan kondisi ekonomi yang berlaku dimasa yang akan datang. Untuk mengurangi bias dalam proyeksi ini biasanya para ahli menggunakan tiga skenario pertumbuhan output, yaitu perumbuhan output rendah, sedang dan tinggi (Priyono, dkk, 2001)

Tujuan Penelitian

Tujuan dari peneltian ini adalah; Memperkirakan kebutuhan tenaga kerja (kesempatan kerja) di kawasan transmigrasi/

KTM, persediaan tenaga kerja (utamanya dari penduduk setempat), serta peluang kesempatan kerja (utamanya dari penduduk setempat), serta peluang kesempatan kerja bagi transmigran penduduk asal (TPA), baik jumlah, keahlian dan berbagai karakteristiknya.

2. METODOLOGI

Secara garis besar metode pelaksanaan kegiatan ini mencakup: proses pengumpulan data sekunder dan literatur, pengamatan langsung di lapangan, pengumpulan data primer dengan cara penyebaran kuisioner, serta mengevaluasi sumber tenaga kerja di daerah kawasan KTM. Untuk proses program kegiatan pengambilan data digunakan pendekatan metodologi yang paling dapat menjamin pencapaian tingkat akurasi, representasi dan efisien data yang tinggi di samping kesesuaian data dengan alat dan metode analisis yang digunakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkiraan Kesempatan Kerja

Pola permukiman transmigrasi yang akan dikembangkan berdasarkan master plan KTM pulau Rupert adalah : a. Pola perkebunan inti dan plasma di areal HPK (Hutan Produksi Konversi). b. Pola perikanan (tambak) di sepanjang Selat Morong. c. Pola transmigrasi sisipan atau pemugaran desa di 5 desa (Pangkalan Nyirih, Makeruh, Sungai Cingam, Hutan Panjang dan Titi Akar, pada areal yang diserahkan masyarakat).

Di dalam pengembangan Kongkritnya ada 3 pilar pengembangan KTM di Pulau Rupert yaitu : 1. Perikanan. 2. Perkebunan. 3. Pariwisata. Dengan titik fokus pada ketiga sektor tersebut diharapkan KTM Pulau Rupert akan dapat menjadi salah satu pusat produksi pertanian/perkebunan, perikanan dan didukung oleh pariwisata di Indonesia. Perkiraan kesempatan kerja di kawasan permukiman transmigrasi adalah jumlah lapangan kerja dalam satuan orang yang tersedia oleh seluruh sektor ekonomi dalam kegiatan produksi. Dari

tiga pilar pengembangan KTM di Pulau Rupert, kesempatan kerja masing-masing sektor akan dijelaskan sebagai berikut :

Sektor Perikanan

Sektor perikanan diperkirakan cukup banyak menampung tenaga kerja dengan asumsi, tersedianya pasar yang berorientasi ekspor. Pemerintah kabupaten Bengkalis sangat mendukung pengembangan sektor ini. Lahan yang diperuntukkan di lokasi KTM Pulau Rupert seluas 2.317 Ha telah mendapat persetujuan prinsip dari Menteri Kehutanan RI NO. S.807/Menhut-VII/2009 tanggal 02 Oktober 2009.

Dengan kedalaman air yang berkisar 8-12 meter yang terdapat diperairan Dusun Sungai Sahir dan Titi akar, cocok untuk budidaya ikan Kerapu dengan metode budidaya Keramba Jaring Apung (KJA)

Perkiraan jumlah tenaga kerja yang terserap diperoleh dari Analisa kelayakan usaha yang akan dilakukan dimulai dari; pemilihan lokasi, pembuatan keramba jaring apung, pemilihan ikan kerapu, dan penyembuhan penyakit ikan kerapu.

Dari analisis tersebut, maka dapat diperkirakan bahwa;

- a. Jumlah tenaga kerja yang diserap untuk 4 unit rakit KJA diperkirakan 15 orang
- b. Perkiraan penyerapan angkatan kerja untuk KJA di wilayah Selat Morong dan sekitarnya (kecamatan P. Rupert) mencapai 300 s. d 400 orang.

Dengan demikian perlu adanya pelatihan dan pembinaan ketrampilan di sektor perikanan, terutama dalam mengembangkan budidaya ikan Kerapu Keramba Jaring Apung (KJA). Untuk itu dibutuhkan tenaga ahli perikanan beberapa orang untuk melakukan pembinaan dan pelatihan sebelum proyek ini dijalankan.

Sektor Perkebunan

Berdasarkan data yang tersedia diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Pulau Rupert

memiliki mata pencarian dibidang pertanian. Adanya rancangan untuk menjadikan Pulau Rupat sebagai salah satu pusat produksi pertanian tentu tidak akan mendapatkan kendala yang berarti karena sebagian masyarakat dikawasan ini juga menekuni bidang pertanian. Sesuai dengan Program Nasional guna mencapai Swasembada Gula total pada tahun 2014, maka pemerintah akan mengalokasikan Rp. 4,5 T untuk membangun 3 (tiga) pabrik gula baru, yang salah satunya akan didirikan dikawasan pulau Rupat.

Mengingat pentingnya keberadaan pabrik gula ini, maka hal ini harus mendapat dukungan penuh dari pemerintah daerah dan masyarakat tempatan. Dalam hal ini telah terjalin kemitraan dengan PT.Sumber Mutiara Indah Perdana yang akan membangun industri gula dan perkebunan tebu dengan memanfaatkan lahan usaha KTM dan masyarakat dengan kapasitas pabrik gula tahap pertama sebanyak 6.000 TCD.

Diperkirakan masing-masing Kepala Keluarga (KK) dari kawasan pemukiman transmigrasi KTM akan mendapatkan lahan seluas 2 ½ Ha, dengan perincian 4000 M untuk pemukiman, 1000 M untuk lahan pekarangan dan 2 Ha untuk lahan perkebunan. Oleh sebab itu perkiraan kesempatan kerja pada tahap awal rancangan pemukiman transmigrasi Kota Terpadu Mandiri (KTM) di Pulau Rupat di fokuskan pada sektor perkebunan tebu.

Dari *feasible study* peluang investasi agribisnis tebu yang pernah dilakukan di wilayah Garut Selatan, dari potensi lahan sekitar 18.000 Ha dapat membuka 1 (satu) pabrik gula, secara sosial dapat membuka lapangan pekerjaan dengan menyerap sekitar 25.500 orang tenaga kerja, artinya 1 Ha dapat menampung tenaga kerja sebanyak 1,39 orang (Direktorat Bina Perpindahan Transmigrasi, 2002).

Berdasarkan data diatas dengan perkebunan tebu di kawasan KTM Pulau

Rupat seluas 6000 Ha dengan membuka 1 (satu) pabrik gula maka perkiraan kesempatan kerja yang terserap lebih kurang sebanyak 8.340 orang.

Dengan adanya program pemerintah daerah kabupaten Bengkalis yang akan merencanakan pengembangan perkebunan tebu untuk industri gula yang bermitra dengan PT.Sumber Mutiara Indah Perdana ini, tentunya akan menciptakan lapangan kerja baru di kawasan KTM Pulau Rupat.

Berdasarkan distribusi yang diharapkan oleh masyarakat dari kawasan KTM Pulau Rupat adalah 60 % Transmigrasi Penduduk Setempat (TPS) dan 40 % Transmigrasi Penduduk Asal (TPA), maka peluang penyerapan tenaga lokal adalah $60\% \times 8.340 \text{ orang} = 5.004 \text{ jiwa}$ sedangkan tenaga kerja yang berasal dari TPA mencapai $40\% \times 8.340 \text{ orang} = 3.336 \text{ orang}$.

Peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor perkebunan tebu akan terus meningkat setiap tahunnya seiring dengan meningkatnya kapasitas produksi gula, sehingga dalam kawasan KTM ini perlu adanya penambahan KK melalui program Penempatan Transmigrasi Penduduk Asal (TPA) untuk mengisi kekurangan tenaga kerja yang ada. Penempatan TPA ini tentunya harus mempertimbangkan aspirasi masyarakat lokal, baik kondisi sosial ekonomi dan budaya (sosekbud) maupun kemampuan yang dimiliki oleh para transmigran dalam mengembangkan kawasan KTM.

Sektor Pariwisata

Proses globalisasi yang dimotori oleh kemajuan dibidang “*Triple T*” yaitu: *Transportation, Telecommunication, Tourism*, dan telah mendorong berbagai negara untuk mengembangkan ketahanan budaya agar dapat bertahan dari terpaan globalisasi serta mengembangkan pariwisata sebagai salah satu usaha untuk memajukan ekonomi bangsanya.

Tak terkecuali di Indonesia terus berupaya mengembangkan sektor pariwisata sehingga dapat dijadikan sebagai andalan dalam meningkatkan pendapatan. Namun dalam kenyataannya, pengembangan sektor pariwisata di Pulau Rupert masih belum maksimal seperti minimnya penyediaan sarana dan prasarana di kawasan wisata tersebut.

Adanya potensi dan keindahan alam di Kecamatan Rupert Utara yang didukung pula oleh letak strategis berbatasan langsung dengan Semenanjung Malaysia, yaitu Melaka, Tanjung Tuan dan Port Dickson Negeri Sembilan, sangat layak menjadikan kawasan ini sebagai salah satu alternative kunjungan wisatawan baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri (<http://Peternakan.Litbang.deptan.Go.Id/Index.php>). Pulau Rupert memiliki objek wisata yang cukup potensial untuk di kembangkan, terutama di Rupert Utara. Objek wisata merupakan salah satu icon guna memajukan dan meningkatkan perekonomian suatu daerah. Rupert Utara memiliki potensi alam luar biasa yang dapat meningkatkan perekonomian daerah di level Nasional.

Di Pulau Rupert terdapat sebuah kawasan pantai dengan pasir putih membentang sepanjang 17 km yang berdekatan dengan Selat Malaka sehingga menjadikan lokasi ini sangat strategis untuk pengembangan sektor pariwisata. Pasir di pantai ini berwarna putih dan bersih yang memungkinkan pengunjung untuk mandi, berjemur, berolahraga air, rekreasi keluarga dan bersantai menikmati kejernihan air lautnya dengan ombak yang sedang-sedang saja. Ditambah lagi jika Dumai sudah menjadi kawasan industri, maka kawasan ini akan sangat luar biasa bila dipadukan.

Terbukanya potensi industri pariwisata di Pulau Rupert akan membawa konsekuensi terhadap ketersediaan sarana dan prasarana dan peluang kesempatan kerja, terutama dibidang konstruksi, perdagangan dan jasa perhotelan, *resort*, olah raga air, tempat

rekreasi dan wisata seni budaya. Sektor industri pariwisata yang dapat dikembangkan di kawasan KTM adalah Titian Akar di Rupert Utara dan Makeruh serta Sei Cingam di kecamatan Rupert karena berada di kawasan dekat pantai. Daerah yang mempunyai potensi wisata secara langsung akan memberikan peluang kesempatan kerja yang sangat besar bagi penduduk yang ada di wilayahnya.

Jumlah ketersediaan tenaga kerja untuk sektor pariwisata di kawasan KTM cukup besar, namun dengan tingkat pendidikan rata-rata masyarakat masih rendah yaitu SD dan SMP, maka peran yang dapat diambil oleh masyarakat untuk mengisi potensi tersebut adalah : sebagai pemandu wisata, penyewaan peralatan olah raga air, penyewaan tikar, tenda, usaha kerajinan dan perdangangan. Namun untuk perhotelan dan resort masih diperlukan tenaga kerja trampil dari luar (tenaga kerja TPA).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Dari 3 (tiga) pilar usaha yang akan dikembangkan dikawasan Kota Terpadu Mandiri Pulau Rupert Kabupaten Bengkalis, dapat diperkirakan kebutuhan tenaga kerja sebagai berikut:
 - a. Untuk sektor perkebunan tebu mampu menampung tenaga kerja sebanyak 8.340 orang
 - b. Sektor perikanan dengan sistem Keramba Jaring Apung Ikan Kerapu diperkirakan mampu menyerap tenaga kerja sekitar 300-400 orang.
 - c. Sedangkan untuk sektor pariwisata diperkirakan akan dapat menampung tenaga kerja sebanyak 750-1000 orang tergantung kepada tersedianya prasarana pendukung pariwisata dari para investor.
 - d. Dari aktifitas ekonomi lainnya akibat *multiflier effect* dari keberadaan Kota Terpadu Mandiri juga diperkirakan

akan mampu menampung tenaga kerja sebanyak 750 -1000 orang.

2. Melihat komposisi jumlah penduduk yang termasuk kategori Penduduk usia kerja di area study maka persediaan tenaga kerja sebanyak 5.189 jiwa dengan karakteristik berpendidikan sebagian besar SD dan SMP.
3. Pada prinsipnya masyarakat di kawasan KTM menerima keberadaan program Kota Terpadu Mandiri di daerah mereka dengan harapan dapat mempercepat pemerataan pembangunan terutama pembangunan infrastruktur yang selama ini merupakan kendala bagi setiap kegiatan perekonomian yang dilaksanakan masyarakat. Dengan adanya harapan bahwa transmigran penduduk setempat mempunyai komposisi sebesar 60 % dari jumlah transmigran secara keseluruhan. Untuk menghindari perselisihan dan ketidakcocokan antara transmigran penduduk setempat dan transmigran penduduk asal maka diharapkan transmigran penduduk asal merupakan suku Jawa. Namun aspirasi masyarakat ini perlu juga diselaraskan dengan adanya kebijaksanaan dari pemerintah pusat bahwa untuk pengembangan Kota Terpadu Mandiri Pulau Rupat kabupaten Bengkalis komposisi TPA dan TPS adalah 50:50.

Saran

Beberapa rekomendasi berikut dimaksudkan untuk terwujudnya tenaga kerja yang mempunyai keahlian di Kawasan Kota Terpadu Mandiri Pulau Rupat Kabupaten Bengkalis meliputi:

1. Ditetapkannya tiga pilar untuk pengembangan kawasan KTM di Pulau Rupat yaitu perkebunan, Perikanan dan Pariwisata sebagai penyerap tenaga kerja yang paling banyak maka kebutuhan pelatihan yang diberikan untuk bidang perkebunan seperti pelatihan pancausaha tani, pasca panen, tehnik pembibitan,

pengendalian hama dan penyakit tanaman dan manajemen usaha tani. Sedangkan untuk bidang perikanan pelatihan yang dapat diberikan adalah seperti pelatihan budidaya ikan di kolam apung, pelatihan pemilihan bibit ikan yang baik, pelatihan pembuatan jaring keramba apung, pelatihan agribisnis perikanan dan pelatihan pengolahan hasil ikan sampai pada pelatihan pemasaran ikan keluar negeri. Pada pelatihan di bidang pariwisata bisa dikembangkan seperti pelatihan bahasa inggris tingkat dasar sampai pada tingkat mahir, tehnik pelatihan memandu, pelatihan penyelamatan di air, pelatihan di bidang kesenian dan pelatihan pembuatan makanan yang sehat. Dengan adanya pelatihan-pelatihan ini bisa memberikan motivasi dan bekal bagi calon tenaga kerja yang ada di daerah transmigrasi untuk lebih memacu dirinya berusaha lebih giat lagi.

2. Guna memotivasi masyarakat setempat dalam pengembangan sektor pariwisata perlu kiranya dilakukan usaha-usaha pengembangan seni budaya lokal dan menggali kembali seni budaya lokal yang hampir punah dan juga perlu bantuan alat kesenian.

5. DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Bina Perpindahan Transmigrasi, Standar Bantuan Peralatan dan Perbekalan Transmigran. Direktorat Bina Perpindahan Transmigrasi, Direktorat Jenderal Mobilitas Penduduk, Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia, Jakarta, 2002.

Departemen Transmigrasi, Pemanfaatan Pulau-Pulau Kecil Untuk Pengembangan Usaha Sapi Potong [Http://Peternakan.Litbang.Deptan.Go.Id/Index.Php](http://Peternakan.Litbang.Deptan.Go.Id/Index.Php), tanggal download 23 Oktober 2010

Harry, Pulau Luar yang Terpinggirkan, <http://negeribadri.blogdetik.com/2010/02/03/pulau-terluaryangterpinggirkan.htm>, tanggal download 03 September 2010

Kecamatan Rumat Dalam Angka, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bengkalis *Regional Development Planning Boards of Bengkalis Regency*, 2009.

Organisasi NGO Indonesia, Pola Penyelesaian Konflik Dengan Kearifan Lokal hermaninbismillah.blogspot.com/...

</pola-penyelesaian-konflik-dengan.html>
13 Oktober 2010

Priyono, dkk, 2001, Studi Kualitas Sumberdaya Manusia, Puslitbang Ketransmigrasian, Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Jakarta

Suhandy Siswoyo, Identifikasi Potensi Kawasan- Ktm Tampo-Lore <http://file.upi.edu/Direktori/E-FPTK/JUR.PEND.TEKNIKARSITEKTUR/197311012008011>, tanggal download 15 Oktober 2010